

**PERLAKUAN GURU KEPADA SISWA *SLOW LEARNER*
DALAM PROSES PEMBELAJARAN SOSIOLOGI
DI SMA N 2 BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Sosiologi FIS UNP*



Oleh:

TESA GUSTIA RIANI
1101780/2011

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

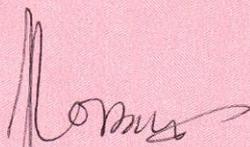
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Perlakuan Guru Kepada Siswa *Slow Learner* dalam Proses Pembelajaran
Sosiologi di SMA N 2 Bukittinggi**

Nama : Tesa Gustia Riani
BP/NIM : 2011/1101780
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

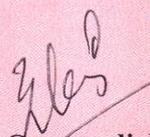
Padang, Februari 2017

Pembimbing I



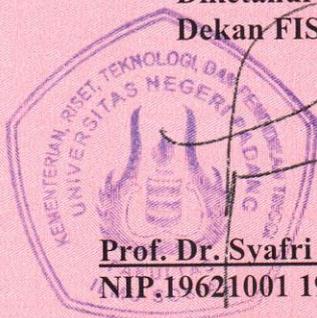
Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembimbing II



Drs. Gusraredi, M.Pd
NIP. 19611204 198609 1 001

**Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP**



Prof. Dr. Svafri Anwar, M.Pd
NIP.19621001 198903 1 002

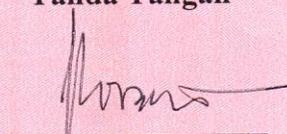
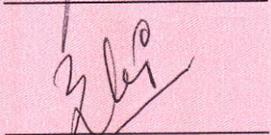
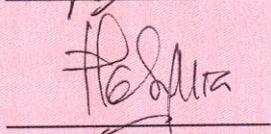
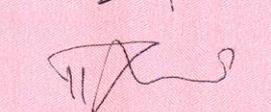
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 3 Februari 2017**

**PERLAKUAN GURU KEPADA SISWA *SLOW LEARNER* DALAM
PROSES PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA N 2 BUKITTINGGI**

Nama : Tesa Gustia Riani
BP/NIM : 2011/1101780
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Drs. Gusraredi, M.Pd	
3. Anggota	: Ike Sylvia, S.IP, M. Si	
4. Anggota	: Desri Nora AN, S.Pd, M.Si	

LEMBAR PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tesa Gustia Riani
NIM/BP : 1101780/2011
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Perlakuan Guru kepada Siswa *Slow Learner* dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA N 2 Bukittinggi”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP: 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



Tesa Gustia Riani
NIM: 1101780/2011

ABSTRAK

Tesa Gustia Riani. 2011/1101780.” Perlakuan Guru Kepada Siswa *Slow Learner* dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA N 2 Bukittinggi. Skripsi. Padang. Pendidikan Sosiologi-Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Siswa *Slow Learner* merupakan siswa yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-temannya) disertai ketidakmampuan atau untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sehingga memerlukan pelayanan khusus. Dalam pelaksanaan program inklusi, siswa *Slow Learner* ini diintegrasikan ke dalam kelas siswa normal atau siswa biasa sedangkan guru yang mengajar dalam kelas merupakan guru biasa yang belum diberikan pendidikan untuk mengajar siswa *Slow Learner*. Hal inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih jelas mengenai bentuk perlakuan guru yang diberikan kepada siswa *Slow Learner* dalam proses pembelajaran Sosiologi.

Penelitian ini dianalisis dengan teori aksi dari Talcott Parsons. Aktor mengejar tujuan dalam situasi di mana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan tujuan yang ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan ini disebut *Voluntarisme* yaitu kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dan sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan. Kemampuan guru untuk menemukan jenis dan tingkat inklusi yang memuaskan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya siswa *Slow Learner*.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus instrinsik. Teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan keseluruhan adalah 18 orang. Data dikumpulkan dengan metode observasi non partisipan dan wawancara bebas dan mendalam. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif yang dikembangkan Milles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perlakuan guru pada siswa *Slow Learner* dalam proses pembelajaran Sosiologi adalah (1) menjelaskan Materi secara berulang-ulang (2) mencatat kata kunci atau pokok-pokok pikiran dalam menuliskan dalam bentuk peta konsep (3) menggunakan media/power point (4) perlakuan remedial (5) memberikan toleransi/tambahan waktu dalam mengerjakan tugas (6) memberikan motivasi dan semangat kepada siswaq *Slow Learner* (7) membentuk kelompok belajar atau diskusi.

Kata kunci: Perlakuan Guru, Siswa Slow Learner. Proses Pembelajaran.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk, serta keridhoannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul” **Perlakuan Guru Kepada Siswa *Slow Learner* Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA N 2 Bukittinggi**”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Gusraredi sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing peneliti menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kepada ayahanda tercinta (Jondri) dan ibunda tercinta (Asmanizar) yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, serta adik-adik tersayang (Fauzi, Rafli, dan Nayswa) yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
3. Ibu Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA).

5. Bapak dan Ibu dosen penguji dan staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pegawai TU, siswa SMA N 2 Bukittinggi
7. Selanjutnya terima kasih kepada pembimbing ke III Yunel Sulistia Ningsih, S.Pd, Fauziyyah Isra, S.Pd pembimbing ke IV yang telah membantu dalam menyusun skripsi, selanjutnya buat sobat terspesial Mami OVY, Tante JUPE, Tante NOPANG, Om LEO, TOMY, yang selalu setia membantu penulis dan selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi. Seterusnya untuk adik-adik penghuni kos Pak Aji Jln Kijang No. 4B Risni (uni), Idril (iik), Ririn(iin), Siska(ika), Fina(ina), Mairori(ori) yang selalu menghibur penulis ketika sudah mulai lelah dalam mengerjakan tugas kampus.
8. Semua rekan-rekan 2011 dan 2012 yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Pada Allah peneliti berdo'a semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Peneliti menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya peneliti ucapkan terima kasih. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan peneliti khususnya.

Padang, Februari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat penelitian.....	10
E. Kerangka Teoritis.....	11
F. Batasan Konsep.....	14
G. Metode Penelitian.....	17
1. Lokasi Penelitian.....	17
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	18
3. Informan Penelitian.....	19
4. Pengumpulan Data	20
5. Triangulasi Data.....	24
6. Analisis Data	25
BAB II GAMBARAN UMUM SMA N 2 BUKITTINGGI	28
A. Gambaran Umum Kota Bukittinggi	28
1. Keadaan Geografis	28
2. Keadaan Demografis.....	30
3. Sosial Budaya.....	33
B. Profil SMA N 2 Bukittinggi	34
1. Identitas Sekolah	34

2. Visi dan Misi	34
3. Sejarah SMA N 2 Bukittinggi	35
4. Sarana dan Prasarana.....	39
5. Tata Tertib Sekolah.....	43
6. Siswa <i>Slow Learner</i>	48
BAB III BENTUK PERLAKUAN GURU KEPADA SISWA SLOW LEARNER DALAM PROSES PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA 2 BUKITTINGGI	51
A. Menjelaskan Materi Pembelajaran di dalam Kelas	51
1. Menjelaskan Materi Berulang-ulang.....	52
2. Mencatat Kata Kunci atau Pokok-Pokok Pikiran dan Menuliskan dalam Bentuk Peta Konsep	59
3. Menggunakan Media/ Power Poin	62
4. Perlakuan Remedial.....	66
B. Pemberian Tugas	72
1. Siswa <i>Slow Learner</i> diberikan toleransi/ tambahan waktu dalam mengerjakan tugas	73
2. Memberikan Motivasi dan Semangat kepada siswa <i>Slow Learner</i>	78
C. Membentuk Kelompok Belajar (Diskusi)	86
BAB IV PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Analisa Data Interaktif dari Milles dan Huberman.....	27
2. Guru mengulang kembali pelajaran sebelumnya	56
3. Contoh gambar yang di tampilkan pada slide power point materi mengenai interaksi sosial	62
4. Foto salah satu siswa <i>Slow Learner</i>	63
5. Siswa <i>Slow Learner</i> diganggu oleh temannya di kelas.....	65
6. Guru melakukan Remedial UH 1	69
7. Bentuk tugas siswa berupa teka-teki silang	73
8. <i>Mind Mapping</i> siswa normal.....	77
9. <i>Mind Mapping</i> siswa <i>Slow Learner</i>	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	95
2. Pedoman Observasi.....	97
3. Daftar Nama Informan	98
4. Dokumentasi Penelitian	99
5. Surat/SK Pembimbing.....	102
6. Surat Pengantar Izin Pengambilan Data dari Fakultas Ilmu Sosial.....	103
7. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu Penelitian	104
8. Surat Rekomendasi Penelitian Kantor Kesbangpol Kota Bukittinggi	105
9. Rekapitulasi Data Anak Berkebutuhan Khusus	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan kesempatan yang sama untuk semua golongan orang demi mewujudkan generasi bangsa yang cerdas. Mencerdaskan bangsa melalui pendidikan adalah tugas kita semua. Ungkapan tersebut mencakup semua usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada semua rakyat tanpa memandang umur, status ekonomi maupun tingkat kemampuannya. Sejalan dengan peningkatan kemampuan disegala bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, maka sudah tiba saatnya kualitas pendidikan harus diperhatikan. Tiap anak atau masyarakat mendapatkan perhatian sesuai dengan karakteristiknya masing-masing sehingga dapat mencapai perkembangan yang seoptimal mungkin ¹.

Dalam mencapai perkembangan tersebut, masuk di dalamnya anak-anak yang terlahir dengan kekurangan yang ada dalam dirinya, sehingga membuat mereka membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak normal lainnya. Dalam kesehariannya anak ini membutuhkan perhatian yang lebih dari orang yang ada disekitarnya. Anak ini dijuluki dengan anak inklusi atau anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna (Hallan dan Kauffman 1986).²

¹Hj. Tengku Zahara Diaafar, M. Pd . 2002. *Arah pelayanan pendidikan anak berbakat*. Hal :10
Jakarta:UNP

²Haris, Abdul.2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta;hal:35

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang secara signifikan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, emosional, atau sosial, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan bersifat khusus. Peserta didik dapat diajar dan dididik di sekolah-sekolah luar biasa dan sekolah biasa yang menerapkan sistem pendidikan inklusi³

Pemerintah pada perubahannya memberikan peraturan di sekolah untuk menerima siswa yang berkebutuhan khusus guna belajar bersama satu kelas dengan siswa normal lainnya. Siswa yang tergabung didalamnya ada yang : 1) Tuna Netra, 2) Tuna Rungu, 3) Tuna Wicara, 4) Tuna Grahita, 5) Tuna Laras, 6) Autis, 7) Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*), 8) Tuna Daksa, dan lain sebagainya mampu memperoleh pendidikan yang baik di sekolah formal seperti siswa lainnya.

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya. Pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus dalam satu kesatuan yang sistemik. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Model yang diberikan sekolah inklusif ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan

³ Ibid

prinsip *education for all*⁴. Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya pada kelas reguler dengan kelas dan guru yang sama juga, namun yang menjadi perbedaan ada guru khusus yang bertugas untuk mendampingi Anak difabel yang merasa kesulitan dalam belajar. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak maupun kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Pendidikan bagi siswa inklusi tersebut telah dicantumkan pada Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang terdapat pada BAB VI” Pendidikan Khusus, Inklusi, dan Layanan Khusus Pasal 19” yang berbunyi :

- (1) Pemerintah Daerah Provinsi/ Kabupaten/Kota bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/ataau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dengan mengacu pada kebijakan dan standar nasional pendidikan;
- (2) Pendidikan Inklusi dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan formal, jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada kebijakan dan standar nasional pendidikan sesuai dengan kewenangan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota;
- (3) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur oleh Gubernur/Bupati/Walikota sesuai kewenangan dan ketentuan peraturan perundang-undangan⁵.

Salah satu anak yang tergolong dalam anak berkebutuhan khusus yaitu siswa lambat belajar (*Slow Learner*). Siswa lambat belajar adalah siswa yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi

⁴AqilaSmart.*Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*(Yogyakarta: Katahati, 2010).Hal. 104

⁵Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat No 2 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan

intelektual dibawah teman-temannya) disertai ketidakmampuan atau kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus. Siswa yang tergolong dalam ciri-ciri lamban belajar adalah sebagai berikut: (1) Rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6,2 (2) Dalam menyelesaikan tugas akademik sering terlambat dibanding dengan teman-teman seusianya (3) daya tangkap terhadap pelajaran lambat (4) pernah tidak naik kelas.⁶

Anak lambat belajar atau *Slow Learner* adalah salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di sekolah inklusi. Layanan pendidikan khusus tersebut dibutuhkan karena bahasa, anak lambat belajar biasanya menghadapi beberapa masalah belajar, seperti: 1) kesulitan memahami konsep abstrak; 2) mempunyai kosa kata yang terbatas; 3) mempunyai motivasi belajar yang rendah; 4) membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami suatu materi dibandingkan anak normal seusianya; dan 5) membutuhkan pengulangan dalam penjelasan materi.⁷

Dalam pelaksanaan program inklusi, anak *Slow Learner* ini diintegrasikan ke dalam kelas anak normal atau siswa biasa. Guru yang mengajar dalam kelas tersebut adalah guru biasa yang belum diberikan pendidikan khusus untuk mengajar siswa *Slow Learner* tersebut. Peran guru sangat penting dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Guru harus mengetahui karakteristik dari masing-masing siswanya tersebut, terlebih lagi

⁶<http://scribd.com/doc/57177441/Anak-Yang-Lamban-Belajar>, diakses 20 Maret 2016, 21.36 WIB

⁷<http://eprints.uny.ac.id/14353/1/SKRIPSI.pdf> (Diakses 20 Maret 2016, 21.36 WIB).

bagi siswa *Slow Learner* karena membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak normal lainnya.

SMA N 2 Bukittinggi yang dijadikan sebagai salah satu sekolah inklusi, dimana disekolah ini terdapat 87 orang jumlah siswa yang berkebutuhan khusus, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel.1. Rekapitulasi Anak Berkebutuhan Khusus

No	Jenis Ketunaan	Jumlah Siswa
1	Tuna Netra	1
2	Tuna Grahita	2
3	Tuna Daksa	3
4	Autis	2
5	Kesulitan dalam Menulis	1
6	Slow Learner < 80	7
7	Slow Learner > 80	71
JUMLAH		87

Sumber: Data siswa berkebutuhan khusus di SMA N 2 Bukittinggi Tahun 2016

Dari tabel di atas tampak bahwa yang paling banyak adalah siswa yang tergolong ke dalam *Slow Learner* karena jumlahnya banyak yaitu 78 diantaranya *Slow Learner* dengan IQ < 80 sebanyak 5 orang dan *Slow Learner* >80 sebanyak 73 orang. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK dan Wakil Kurikulum di SMA 2 Bukittinggi diperoleh data bahwasanya kriteria yang dijadikan anak *Slow Learner* ini dilihat dari test IQ yang telah dilaksanakan pada saat awal memasuki sekolah.

Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing termasuk salah satunya siswa *Slow Learner* yang juga memerlukan strategi berbeda baik *Slow Learner* <80 maupun >80. Model

pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik. Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum yang fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik

Guru merupakan orang terdekat kedua setelah orangtua di rumah. Selain menjadi seorang pendidik, guru juga menjadi orangtua kedua bagi peserta didik ketika di sekolah. Peran seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Seorang guru dalam pembelajaran inklusif lebih ditekankan pada kemampuannya dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga harus memiliki kompetensi mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik yang mempunyai beragam perbedaan, dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik. Seorang pendidik juga harus mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan dengan berbagai media.

Aktivitas penyampaian informasi dari guru dijelaskan dalam berbagai paparan tentang materi pelajaran beserta penjelasannya disertai dengan tugas dan pertanyaan yang disampaikan kepada siswa sebagai bentuk komunikasi

dari guru, sebaliknya siswa bisa merespon dengan bertanya, menjawab, berdiskusi dengan teman sekelas dan sebagainya. Tidak semua guru memberikan perhatian yang penuh kepada anak *Slow Learner* ini, untuk siswa *Slow Learner* dengan kategori menengah guru memberikan perhatian khusus dengan membantu siswa dalam memahami bagian materi yang belum dipahami siswa dan kembali membahas materi tersebut. Kesulitan yang sering dialami siswa *Slow Learner* ini adalah mereka kesulitan untuk mengingat suatu konsep atau istilah asing yang jarang mereka dengar, mereka kesulitan untuk mengaitkan suatu materi pembelajaran, kurang konsentrasi yang berdampak pada hasil belajar siswa tersebut berada di bawah rata-rata. Hal tersebut harus diantisipasi oleh guru dengan memberikan pelayanan yang sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialami siswa *Slow Learner* yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini untuk memahami sebuah materi pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas mereka harus berulang-ulang kali diajarkan karena kemampuan mereka untuk menerima materi berbeda dengan siswa lain. Mereka membutuhkan perhatian khusus dan pelatihan yang berulang kali.

Menurut Pavri & Lufti, Pujian yang jarang dilakukan, harapan yang rendah, penolakan secara aktif, sering ditujukan kepada anak pendidikan khusus dibandingkan dengan anak pada umumnya. Lopes dkk (2004) juga mengemukakan hal serupa bahwa guru reguler merasakan banyak beban ketika menghadapi anak berkebutuhan pendidikan khusus yang membutuhkan waktu

dan perhatian yang lebih banyak daripada teman-teman yang lain dan tidak menunjukkan hasil yang sesuai harapan⁸.

Hasil observasi yang telah penulis lakukan di SMA N 2 Bukittinggi di kelas X diperoleh data, guru yang mengajar di kelas yang memiliki anak *Slow Learner* menyamakan antara anak normal dan anak yang *Slow Learner* dalam hal menyampaikan materi pelajaran di depan kelas. Setelah dilakukan wawancara dengan salah seorang murid *Slow Learner* yang bernama Excel (17 tahun) dan mengatakan bahwa “dia merasa bosan dan tidak mengerti dengan materi yang diajarkan gurunya tersebut karena penjelasan yang diberikan panjang dan susah untuk dipahami”.

Melihat kenyataan pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas tersebut maka wajarlah bahwa banyak hasil ujian mereka kurang bagus atau di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 72 dengan rata-rata yang diperoleh 60,3. Berdasarkan realitas tersebut, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang Perlakuan Guru Kepada Siswa *Slow Learner* Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA 2 Bukittinggi. Hal ini disebabkan dengan munculnya program Inklusi pada sekolah Formal Umum. Seharusnya sekolah dan guru sudah mempersiapkan segala kebutuhan untuk bisa mengajarkan siswa *Slow Learner* yang memang berbeda dengan siswa lain pada umumnya.

Pada umumnya nilai semua mata pelajaran bagi siswa *Slow Learner* bermasalah termasuk salah satunya Sosiologi. Sosiologi merupakan salah satu bagian Ilmu sosial yang banyak berbicara tentang konsep-konsep, dan bersifat

⁸Rudiyati, Sari.2013.*Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus melalui Pembelajaran Kolaboratif*. Jurnal. FIP: Universitas Negeri Yogyakarta. Cakrawala Pendidikan, Th. XXXII, No. 2

kontekstual sehingga seharusnya lebih mudah dipahami karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti matematika, yang bersifat hitung-hitungan yang memang membutuhkan ketelitian dan konsentrasi. Namun yang terjadi adalah nilai belajar Sosiologi para siswa rendah termasuk anak *Slow Learner*. Oleh sebab itu mata pelajaran Sosiologi dipilih untuk dijadikan data dalam penelitian.

Penelitian yang terkait pada permasalahan diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Weni Febriardi, 2007 yang berjudul "Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Kasus: Perilaku Teman Sebaya Pada Anak Autis Di Dunia SD di Kota Padang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya pada anak autis dapat dibagi ke dalam 2 situasi yaitu: (1) di dalam kelas, yaitu adanya perilaku jahil, tidak dipedulikan(dicuekin) mengalah dan perilaku senang; (2) diluar kelas, yaitu adanya perilaku nakal dan ancaman pada anak autis.

Relevansi penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat mengenai bentuk perilaku terhadap anak inklusi namun bedanya adalah penelitian ini lebih melihat bagaimana bentuk perlakuan yang diberikan guru terhadap siswa yang *Slow Learner*, terutama saat proses belajar Sosiologi yang terjadi di dalam kelas. Melihat apakah ada perlakuan khusus yang diberikan oleh guru terhadap siswa *Slow Learner* tersebut dengan siswa normal lainnya saat mengikuti proses belajar-mengajar di dalam kelas.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis membatasi penelitian ini pada perlakuan guru khususnya bagi siswa *Slow Learner* pada mata pelajaran Sosiologi dikelas X sebanyak 34 orang. Adapun yang menjadi kriteria siswa *Slow Learner* adalah siswa yang memiliki IQ rendah, siswa yang lambat dalam memahami materi pelajaran. Siswa *Slow Learner* yang dimaksud adalah siswa *Slow Learner* pada tahap menengah dan dalam penelitian ini dibatasi pada Aspek Kognitif, dimana menyangkut tentang pemahaman materi pelajaran. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Bentuk Perlakuan Guru Kepada Siswa *Slow Learner* Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA 2 Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk perlakuan guru kepada siswa *Slow Learner* dalam proses pembelajaran Sosiologi di SMA N 2 Bukittinggi yang terjadi di dalam kelas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dan sebagai bahan masukan bagi para peneliti lainnya yang tertarik meneliti tentang pendidikan Inklusi

2. Secara praktis penelitian ini sebagai bahan masukan bagi semua kalangan tentang bentuk perlakuan guru terhadap siswa *Slow Learner* dalam pelajaran Sosiologi.

E. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam menganalisis Perlakuan Guru Terhadap Siswa *Slow Learner* adalah teori aksi dari Talcott Parsons. Dalam teorinya, Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu selaku aktor, dalam penelitian yang akan dilakukan ini semua pihak sekolah adalah individu-individu yang bertindak sebagai aktor.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu. Para guru memiliki tujuan terkait dengan pendidikan inklusi yaitu untuk menciptakan sekolah dengan memberikan pelayanan pendidikan nyaman dan baik bagi siswa yang berkebutuhan khusus di dalam rangka mengharumkan nama baik sekolah.
3. Aktor mempunyai alternative cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru seharusnya menggunakan metode-metode belajar yang menarik, sarana yang memadai, dan menciptakan situasi yang nyaman bagi siswa yang berkebutuhan khusus.
4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.
5. Aktor berada di bawah kendali nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih menentukan tujuan serta

tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.⁹ Nilai, norma dan berbagai ide tertuang pada beberapa kebijakan sekolah mengenai sekolah inklusi.

Aktor mengejar tujuan dalam situasi di mana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat. Tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut oleh Parsons sebagai *Voluntarisme* yaitu kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dan sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan.¹⁰

Konsep *Voluntarisme* dalam penelitian yang akan dilakukan ialah kemampuan guru untuk menemukan jenis dan tingkat inklusi yang memuaskan bagi para peserta didik yang berkebutuhan khusus. Untuk mengkategorikan tindakan atau untuk mengklasifikasikan tipe-tipe peranan dalam system social, Parsons juga mengembangkan *pattern variables*. Lima buah kerangka skema ini dilihat sebagai “kerangka teoritis utama dalam analisa sistem sosial”. *The pattern variables* tersebut adalah:

1. *Affective versus affective neutrality*. Dalam suatu hubungan orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi atau kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi itu netral). Guru bertindak untuk memberi kebutuhan pendidikan bagi seluruh siswa di sekolah, namun terkadang kurang memerhatikan kebutuhan dari siswa inklusi.

⁹ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), halaman 24-26.

¹⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Ed.1, Cet.4*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2003), halaman 49.

2. *Self orientation versus collective orientation*. Dalam hubungan yang hanya berorientasi kepada hubungan yang bersifat kepentingan pribadi, sedang dalam hubungan berorientasi kolektif kepentingan tersebut sebelumnya telah di dominir oleh kelompok. Beberapa individu pada guru yang menginginkan seluruh siswanya memahami semua materi pelajaran yang diberikan merupakan bentuk *self orientation*. Sedangkan hubungan yang berorientasi *collective orientation* tidak dijalankan disekolah tersebut.
3. *Universalism versus particularism*. Dalam hubungan yang universalitas, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedang dalam hubungan yang particularistik digunakan ukuran ukuran tertentu. Guru memposisikan siswa normal dengan dasar hubungan universal yaitu berdasarkan kemampuan objektif, dan mempartikularkan hubungannya dengan siswa berkebutuhan khusus karena mereka dianggap kurang memiliki kualifikasi.
4. *Quality versus performance*. Variabel *quality* menunjuk kepada status askrib (*ascribed status*) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. *Performance* berarti prestasi (*achievement*) atau apa yang dicapai oleh seseorang. Variabel *performance* terlihat dari hubungan yang terjadi di dalam kelas saat belajar antara guru dengan murid, tanpa membedakan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan variabel *quality* tidak ditemukan.

5. *Specificity versus diffusness*. Dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau segmented.¹¹ Variabel *specificity* terlihat dari hubungan guru dengan murid di dalam kelas hanya sebatas proses pembelajaran dan menciptakan *diffusness* murid *Slow Learner*

F. Batasan Konsep

1. Perlakuan guru

Perlakuan adalah sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup¹². Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk perbuatan atau upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Sosiologi membelajarkan siswa *Slow Learner* di kelas X.

2. *Slow Learner*

Anak lambat belajar dikenal dengan istilah *Slow Learners*, *backward*, *dull*, atau *borderline*. Anak lambat belajar berbeda dari anak yang mengalami retardasi mental, *under achiever*, ataupun anak berkesulitan belajar (*learning disabled*). Beberapa ahli mengidentifikasi anak lambat belajar berdasarkan tingkat kecerdasan atau hasil tes IQ.

Cooter, Cooter Jr., dan Wiley menjelaskan bahwa anak lambat belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 90. Mumpuniarti mengidentifikasi

¹¹Margaret M. Poloma. *Op. Cit.* Halaman 173.

¹²Soekidjo Notoatmojo, 1987(<https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/11/konsep-danpengertian-perilaku>) diakses tanggal 25 April 2016)

anak lambat belajar sebagai anak yang mempunyai IQ di antara 70 sampai 89. Berdasarkan skala inteligensi Wechsler, anak dengan IQ 70 sampai 89 termasuk *borderline*(70-79) dan *low average* atau *dull* (80-89)¹³

Anak yang lambat belajar (*Slow Learner*) mempunyai masalah bahasa, baik berupa bahasa ujaran maupun bahasa tulisan. Jika seseorang bermasalah dalam berbahasa, maka berarti akan menghadapi masalah besar dalam kehidupan ini. Dia akan sulit memahami konsep, sulit mencerna informasi, sulit mengutarakan isi hatinya, sulit berbicara, sukar membaca, menulis, dan susah menghitung. Ciri yang dapat diamati secara umum¹⁴ yaitu:

- a. Kemampuan pra akademik terhalang, seperti:
 - 1) Kemampuan memproses hasil pengamatan lemah,
 - 2) Kemampuan berbahasa rendah
 - 3) Tidak pernah bertanya
 - 4) Tidak pernah menjawab benar segala macam pertanyaan
 - 5) Berbicara terlalu lemah atau terlalu keras
 - 6) Bersikap tak acuh
 - 7) Sulit mengerti waktu(jam) dan ruang(tidak tahu luas, sempit dan seterusnya)
 - 8) Tidak senang membaca atau mendengar
 - 9) Mudah melupakan hal yang baru saja di dengarnya
 - 10) Bila berbicara sulit dimengerti karena kacau dan tumpang tindih.

¹³<http://eprints.uny.ac.id/14353/1/SKRIPSI.pdf>(Diakses 20 Maret 2016, 21.36 WIB).

¹⁴Nur'aeni. 2004. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta:PT. Rineka Cipta, Hal 112-115

b. Tingkah laku sosial, emosi dan belajar:

- 1) Mudah putus asa dan tidak mau berusaha,
- 2) Emosinya labil dan mudah tersulut,
- 3) Hiperaktif,
- 4) Tidak punya minat belajar,
- 5) Kemampuan mentransfer pengetahuannya kurang,
- 6) Perhatiannya tidak terpusat dan sangat singkat,
- 7) Sering tampak bengong dan melamun,
- 8) Sering tampak murung,
- 9) Mempunyai rasa rendah diri dan tidak percaya diri,
- 10) Senang berkelahi, berteriak-teriak dan sering konflik seingga temannya sedikit.

3. Mata Pelajaran Sosiologi

Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan suatu proses yang memerlukan perencanaan secara saksama dan sistematis. Menurut Depdiknas (2008:11) “Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknis analitis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata dalam masyarakat”. Dalam kurikulum mata pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Umum, materi disusun atas beberapa konsep dan setiap konsep terdiri atas beberapa sub konsep.

Menurut Depdiknas (2003:7) pembelajaran Sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran

mencakup konsep-konsep dasar dalam mengkaji berbagai fenomena dan masalah yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Dalam pembelajaran Sosiologi seorang guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pemahamannya terhadap konsep fenomena kehidupan sosial sehari-hari terutama dalam mengaktualisasikan potensi-potensi siswa dalam mengambil dan mengungkapkan status dan perannya masing-masing. Hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila dalam pembelajaran Sosiologi siswa mampu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat yang dimilikinya sehingga siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang dimilikinya serta siswa diharapkan dapat berfikir lebih kritis dalam menanggapi fenomena kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan keterangan Mendiknas (2003:7) jelaslah bahwa dalam Pembelajaran Sosiologi siswa dituntut untuk aktif serta partisipatif dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat. Peran guru dalam hal ini adalah menjadi motivator serta mediator agar keaktifan serta pemikiran kritis yang dimiliki siswa dapat tersalurkan ke arah yang lebih positif sesuai dengan materi pelajaran sosiologi. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana perlakuan yang diberikan oleh guru kepada siswa *Slow Learner* tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah negeri yang terdapat di Bukittinggi, yaitu SMA N 2 Bukittinggi. Dipilihnya SMA N 2 Bukittinggi sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini tergolong ke

dalam sekolah reguler yang menerapkan pendidikan inklusi yang ada di Bukittinggi dan dengan jumlah siswa *Slow Learner* didalamnya cukup banyak.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan atau pola-pola gejala yang ada dalam kegiatan manusia.¹⁵ Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti¹⁶ yaitu dari perlakuan guru kepada siswa *Slow Learner* dalam proses pembelajaran Sosiologi di SMA 2 Bukittinggi.

Dalam penelitian ini penulis berupaya untuk memahami peristiwa atau gejala yang terjadi secara alami sesuai dengan apa yang ada di lapangan, maka interaksi antara peneliti dan masyarakat yang diteliti bersifat apa adanya, sehingga penelitian ini dapat bersifat objektif dan empiris.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus intrinsik yaitu studi kasus yang dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih di arahkan pada upaya menelaah masalah atau fenomena kontemporer yang bersifat

¹⁵Pasurdi Suparlan. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia hal 4

¹⁶ Bagong Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana. Hal 166.

kekinian¹⁷. Alasan pemilihan atau kasus tersebut bukan karena mewakili kasus lain melainkan dengan kekhususannya sehingga kasus itu memang menarik. Dalam penelitian ini peneliti tidak membandingkan dengan kasus lain melainkan melakukan studi pada sebuah kasus yaitu bentuk-bentuk perlakuan guru pada siswa *Slow Learner* dalam pembelajaran Sosiologi di SMA 2 Bukittinggi.

3. Informan Penelitian

Pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (secara sengaja). Maksudnya peneliti yang menentukan sendiri informan, dengan itu peneliti harus benar-benar tahu bahwa orang yang dipilih dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan. Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian maka penulis menggunakan kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah: 1) Guru bidang studi Sosiologi kelas X, 2) Koordinator Pendidikan Inklusi. Adapun informan lainnya adalah: 1) Kepala Sekolah, 2) Wakil Kurikulum, 3) Guru Bimbingan Konseling dan 4) Siswa.

Pada dasarnya jumlah informan yang diambil adalah berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

¹⁷Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada, hlm 20

Informan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yaitu 2 Guru bidang studi Sosiologi, 1 guru BK, 2 guru yang ditunjuk sebagai koordinator Inklusi, 2 guru biasa, 7 siswa kategori *Slow Learner*, 3 siswa biasa, dan Wakil Kurikulum. Jumlah informan sudah cukup mewakili untuk mendapatkan data. Hal ini dimaksudkan agar data yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian dengan mencari kesamaan ataupun perbandingan data untuk mencapai kesimpulan yang lebih baik

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data mulai dilakukan sebelum dan setelah seminar proposal hingga keluarnya surat izin penelitian dari fakultas. Selanjutnya peneliti meminta izin ke Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kota Bukittinggi terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti melakukan penelitian lebih kurang tiga bulan dimulai 19 September 2016 hingga 30 November 2016. Data primer peneliti dapatkan melalui wawancara langsung dengan informan di lapangan. Sementara untuk data sekunder peneliti peroleh berupa data dari dokumen guru pembina siswa inklusi, guru bidang studi dan guru BK.

Proses pengambilan data di SMA N 2 Bukittinggi tidak begitu sulit karena peneliti sudah kenal dengan beberapa guru yang mengajar di sana, dan juga peneliti pernah melakukan PLK di sekolah tersebut namun jika berkaitan dengan program inklusi pihak sekolah kurang bersikap, sehingga data yang peneliti dapat mengenai Program Inklusi tidak terlalu banyak. Pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berikut pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian:

a. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.¹⁸ Observasi menggunakan panca indera langsung terhadap subjek, situasi maupun perilaku. Pengamatan (*observation*) yang dilakukan adalah *observasi non partisipan*. Prosedur pelaksanaan observasi non partisipan adalah *observer* berada di luar kegiatan, seolah-olah sebagai penonton.

Observasi sering dilakukan pada jam 09.00 WIB- 14.10 WIB. Sikap para murid yang terbuka dan baik memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Selain itu karena peneliti sudah pernah melakukan Praktek Lapangan selama satu semester, sehingga peneliti sudah mengenal beberapa guru dan staf lain yang mengajar di SMA 2 Bukittinggi.

Faktor cuaca dan keuangan menjadi kendala ketika peneliti melakukan penelitian ke tempat informan, karena jarak rumah peneliti dengan tempat penelitian yang cukup jauh. Selain itu juga karena Kepala Sekolah yang jarang berada di sekolah karena ada tugas di luar, menyebabkan peneliti sulit untuk mendapatkan izin dalam melaksanakan

¹⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), halaman 93 dan 94.

penelitian seperti ketika peneliti memberikan surat observasi maka harus menunggu Kepala Sekolah balik dari luar kota agar bisa mendapat data yang berkaitan dengan masalah penelitian peneliti dan juga karena penelitian yang terkait dengan permasalahan inklusi, maka pihak sekolah kurang mau memberikan data lengkap yang dibutuhkan oleh peneliti, selain itu pihak sekolah bersikap kurang terbuka untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan Program Inklusi karena berkaitan dengan nama baik sekolah.

b. Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dan mendalam (*in-dept-interview*), melalui pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.¹⁹ Pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan berulang-ulang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mendalam dan mampu memahami pokok permasalahan yang diteliti. Dari 18 informan yang peneliti wawancarai, ada 5 orang yang diwawancarai secara mendalam. Pada penelitian ini yang diwawancarai adalah 2 guru bidang studi Sosiologi, Waka Kurikulum, Guru BK, Guru Pendamping Inklusi dan beberapa siswa *Slow Learner* dan beberapa siswa biasa.

Wawancara yang dilakukan tidak selalu berjalan lancar, kadangkala peneliti mendapatkan kesulitan bertanya kepada informan yang tidak paham dengan pertanyaan yang peneliti sampaikan seperti

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), halaman 190.

siswa, sehingga butuh beberapa penjelasan khususnya mengenai bentuk perlakuan guru kepada siswa *Slow Learner*. Pada saat percakapan peneliti dengan informan mulai lebih akrab peneliti memanfaatkan suasana akrab tersebut untuk wawancara lebih dalam dan sesekali melihat pedoman wawancara kemudian menuangkannya dalam catatan khusus agar tidak lupa. Catatan tersebut berisi poin-poin penting yang peneliti butuhkan dalam penulisan skripsi. Peneliti juga menggunakan bahasa yang santun serta mempertimbangkan situasi dan kondisi informan sebelum melakukan wawancara.

Wawancara dengan guru bidang studi Sosiologi, guru pendamping inklusi dan guru BK peneliti memilih waktu senggang saat guru tidak ada jam mengajar di kelas. Karena alasan jadwal mengajar guru yang padat, maka peneliti harus bisa mencari kesempatan untuk bisa melakukan wawancara. Wawancara lebih sering dilakukan saat jam istirahat sekitar pukul 10.20-10.40 WIB dan 12.40-13.10 WIB.

c. Dokumentasi

Merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.²⁰ Pengumpulan dan pengambilan data akan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Studi dokumen ini dilakukan untuk mendukung dan memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara.

²⁰ *Ibid* . Halaman 158.

Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa arsip-arsip sekolah seperti profil sekolah, surat yang berkaitan dengan penelitian, data siswa inklusi yang diperoleh dari guru BK, dan data nilai siswa yang diperoleh dari guru bidang studi Sosiologi.

5. Triangulasi Data

Untuk mendapatkan validnya suatu data yang diperoleh dari lapangan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada beberapa informan untuk mendapatkan data yang sama. Hal tersebut dilakukan untuk mencari kemungkinan pada ada dugaan jawaban yang berbeda, sampai diperoleh kecenderungan jawaban yang sama dari informan yang berbeda tersebut.
- b. Triangulasi metode disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu yaitu dalam menguji validnya data ditentukan waktu serta kondisi lingkungan saat peneliti menggali data kelapangan, perbedaan atau kesamaan waktu serta kondisi objek penelitian mempengaruhi validnya suatu data.

Ketiga triangulasi yang ini digunakan ini untuk menguji data yang diperoleh, sehingga dari data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan tentang kasus yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara metodologis.

6. Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis interaktif adalah kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus sehingga membentuk suatu proses siklus interaktif (hubungan satu sama lain).²¹Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Peneliti mengumpulkan seluruh data terkait. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan di lapangan disederhanakan, disortir, dipilih hal-hal pokok kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari polanya dan juga ditransformasikan dari data mentah tersebut menjadi data jadi. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman teks naratif mengenai hasil wawancara dengan informan tentang perlakuan guru kepada siswa *Slow Learner* dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA N 2 Bukittinggi

²¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), halaman 129-135.

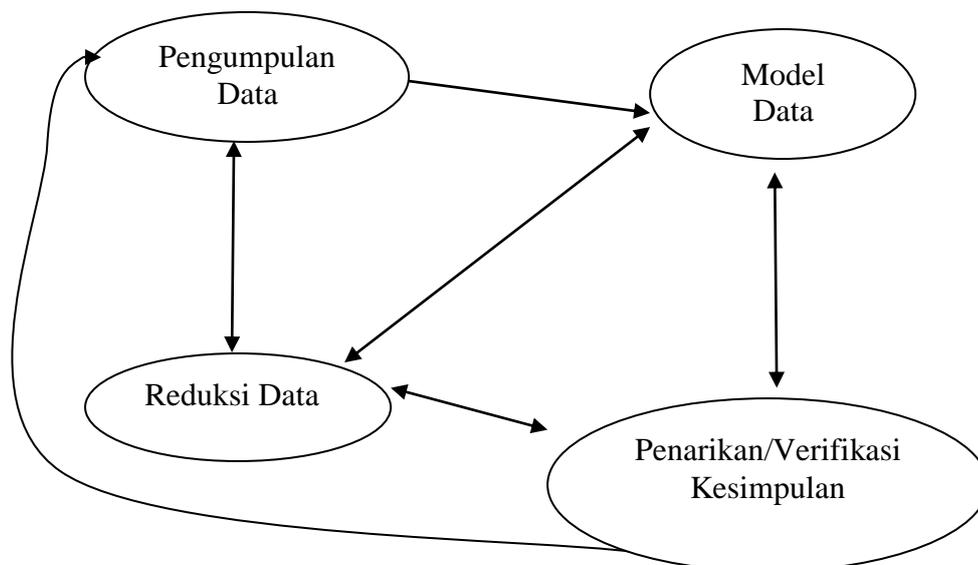
b. Model Data (*Data Display*)

Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan.

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu validitasnya. Dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Langkah-langkah di atas merupakan salah satu proses siklus interaktif. Dalam hal ini Miles & Huberman menggambarkan uraian tersebut pada skema Model Interaktif Analisis Miles dan Huberman seperti di bawah ini:



Gambar 1: Skema Model Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman.²²

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain. Tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain member proses secara interaktif.

²² Emzir. *Op Cit.* Halaman 135.